



## **The Role of School Asset Management in Enhancing the Quality of Early Childhood Education: A Case Study of TKN Pembina Bugul Kidul and TK Al Kautsar, Pasuruan City**

**Rini Kurniati<sup>1</sup>, Taufiq Harris<sup>2</sup>, M. Furqon Wahyudi<sup>3</sup>**

\* [rini.rinjevi@gmail.com](mailto:rini.rinjevi@gmail.com) <sup>1</sup> [taufiqharris@unigres.ac.id](mailto:taufiqharris@unigres.ac.id) <sup>2</sup> [furqonwahyudi@unigres.ac.id](mailto:furqonwahyudi@unigres.ac.id) <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

<sup>2</sup> Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

<sup>3</sup> Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

### **ABSTRACT**

Early Childhood Education (ECE) serves as a fundamental foundation for the development of children's character, cognitive abilities, socio-emotional skills, and learning readiness. To provide high-quality ECE services, schools are required not only to excel in the learning process but also to manage their assets effectively and sustainably. School asset management constitutes an essential component of educational quality management, as it supports all educational services and learning activities. This study aims to analyze school asset management planning, identify the factors influencing its implementation, and describe its impact on improving school quality at TKN Pembina Bugul Kidul and TK Al-Kautsar in Pasuruan City. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with school principals and teachers, direct observations of school asset utilization, and document analysis of asset planning and inventory records. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and methodological triangulation. The findings indicate that asset management planning in both schools has been developed based on instructional needs and student services and aligned with the School Work Plan (RKS) and the School Activity and Budget Plan (RKAS). Nevertheless, several assets have not yet been utilized optimally. Factors such as principal leadership, budget availability, human resource competencies, inventory management systems, and community involvement significantly influence the effectiveness of school asset management. Well-managed school assets have been shown to positively contribute to improved learning quality, a more conducive school environment, efficient resource utilization, and increased public trust in educational institutions.

**Keywords: School Asset Management; School Quality; Early Childhood Education; Kindergarten.**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak pada aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan karakter. Berbagai kajian menunjukkan bahwa layanan PAUD yang berkualitas berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, peningkatan mutu PAUD menjadi agenda penting dalam pembangunan pendidikan nasional.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan wajib belajar 13 tahun menempatkan PAUD sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini menuntut satuan PAUD untuk dikelola secara profesional, efektif, dan berorientasi pada mutu. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi pendidik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya dan aset yang dimiliki secara optimal.

Aset sekolah mencakup aset fisik, seperti gedung, ruang kelas, alat permainan edukatif, dan sarana pembelajaran, serta aset nonfisik, seperti sumber daya manusia, budaya sekolah, dan jejaring kemitraan. Pengelolaan aset yang tidak terencana dan tidak berkelanjutan dapat menyebabkan pemborosan, aset menganggur, serta menurunnya kualitas layanan pendidikan. Sebaliknya, manajemen aset yang efektif dapat menjadi instrumen strategis dalam peningkatan mutu sekolah.

Dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang memandang aset sebatas inventaris, belum sebagai sumber daya strategis. Kondisi ini juga ditemukan pada sebagian lembaga PAUD. Namun demikian, TKN Pembina Bugul Kidul dan TK Al-Kautsar Kota Pasuruan menunjukkan upaya pengelolaan aset yang relatif baik di tengah keterbatasan sumber daya dan perbedaan karakteristik lembaga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam praktik manajemen aset sekolah dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu PAUD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena manajemen aset sekolah dalam konteks alami dan nyata. Studi kasus digunakan untuk menggali praktik manajemen aset secara komprehensif pada dua satuan PAUD dengan karakteristik yang berbeda, yaitu TKN Pembina Bugul Kidul dan TK Al-Kautsar Kota Pasuruan.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah memiliki reputasi baik di masyarakat serta menunjukkan upaya pengelolaan aset yang mendukung mutu sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pemanfaatan aset sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan aset sekolah. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi dan pemanfaatan aset di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan, inventarisasi aset, dan laporan kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKN Pembina Bugul Kidul dan TK Al-Kautsar Kota Pasuruan, diketahui bahwa manajemen aset sekolah diawali dengan proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan layanan peserta didik. Kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan mengidentifikasi berbagai kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Perencanaan tersebut kemudian diselaraskan dengan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sehingga pengadaan aset dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen aset tidak hanya berorientasi pada pengadaan sarana fisik, tetapi juga memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berbagai aset

seperti alat permainan edukatif, media pembelajaran, perabot kelas, serta sarana penunjang lainnya dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya perencanaan yang matang, sekolah mampu menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aset yang belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa alat permainan edukatif dan media pembelajaran tertentu belum digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru dalam pemanfaatan aset tertentu serta belum adanya evaluasi rutin terhadap tingkat penggunaan aset sekolah. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala agar seluruh aset yang dimiliki dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Keberhasilan pengelolaan aset sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai perumus kebijakan, penggerak sumber daya, sekaligus pengawas dalam pemanfaatan aset sekolah. Kepala sekolah secara aktif melakukan koordinasi dengan guru dan tenaga kependidikan untuk memastikan bahwa seluruh aset digunakan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem manajemen aset yang tertib dan berkelanjutan.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan tenaga kependidikan juga menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas manajemen aset sekolah. Guru yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media dan sarana pembelajaran secara kreatif cenderung mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang tersedia. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi dalam pengelolaan dan pemanfaatan media pembelajaran dapat menyebabkan beberapa aset kurang dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan manajemen aset adalah ketersediaan anggaran dan sistem inventarisasi yang tertib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi inventaris yang baik memudahkan sekolah dalam melakukan pencatatan, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap aset yang dimiliki. Selain itu, kecukupan anggaran juga memungkinkan sekolah untuk melakukan pengadaan, perawatan, dan penggantian aset secara berkesinambungan sehingga seluruh sarana dan prasarana tetap berada dalam kondisi yang layak digunakan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan aset sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui partisipasi dalam berbagai program sekolah, pemberian bantuan sarana, serta dukungan moral terhadap pengembangan lingkungan belajar yang berkualitas. Kerja sama yang terjalin antara sekolah dan masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam meningkatkan keberlanjutan pengelolaan aset dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, manajemen aset yang dikelola secara efektif memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah. Aset fisik yang terawat dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung aktivitas peserta didik. Sementara itu, aset nonfisik seperti kompetensi guru, budaya sekolah, dan kerja sama dengan masyarakat turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Pengelolaan aset yang optimal juga meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta memperkuat citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, sehingga mendukung terwujudnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

## KESIMPULAN

Manajemen aset sekolah merupakan instrumen strategis dalam peningkatan mutu PAUD. Perencanaan aset yang berbasis kebutuhan, didukung kepemimpinan kepala sekolah yang efektif serta keterlibatan seluruh warga sekolah, mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Optimalisasi manajemen aset tidak hanya berdampak pada kelengkapan sarana prasarana, tetapi juga pada mutu pembelajaran, kenyamanan lingkungan sekolah, dan citra lembaga di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan manajemen aset yang terencana, transparan, dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan.

## Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen aset sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini, beberapa saran dan rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bagi satuan PAUD, disarankan agar manajemen aset sekolah tidak hanya difokuskan pada pengadaan dan pencatatan inventaris, tetapi juga pada optimalisasi pemanfaatan dan pemeliharaan aset secara berkelanjutan. Sekolah perlu melakukan evaluasi rutin terhadap penggunaan aset agar seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki benar-benar mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kedua, bagi kepala sekolah, disarankan untuk memperkuat peran kepemimpinan strategis dalam pengelolaan aset sekolah. Kepala sekolah perlu melibatkan guru, tenaga kependidikan, serta

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fattah, N. (2012). *Manajemen pendidikan: Landasan, teori, dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priansa, D. J. (2014). *Manajemen pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2016). *Global education monitoring report*. Paris: UNESCO.